

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Pagar Agung.

Penelitian ini dilakukan di Puskemas Pagar Agung berlokasi di Jln. A.Yani Pagar Agung No.64 Kel.Pagar Agung Kecamatan Lahat Kota Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung yaitu 21,56 km<sup>2</sup>. Wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung meliputi 4 kelurahan diantaranya Kelurahan Pagar Negara, Kelurahan Pagar Sari, Kelurahan Sari Bungamas, Kelurahan Gunung Gajah., Kelurahan RD. PJKA. Adapun batas wilayah kerja sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Talang Jawa Kecamatan Lahat (Wilayah Kerja Puskesmas Selawi), sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lahat Tengah Kecamatan Lahat (Wilayah Kerja Puskesmas Selawi), sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bungamas Kecamatan Lahat (Wilayah Kerja Puskesmas Gumay Talang), sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Batay Kecamatan Gumay Talang (Wilayah Kerja Puskesmas Gumay Talang).

#### B. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Hasil

##### a. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1** Ditribusi Karakteristik Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi Responden	% Responden
<b>1.</b>	<b>Usia</b>		
	Berisiko (<20 th dan >35 th)	25	50
	Tidak berisiko (20-25 th)	25	50
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>2.</b>	<b>Paritas</b>		
	Primigravida	33	66

Lanjutan Tabel 4.1 Ditribusi Karakteristik Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020

<b>NO</b>	<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi Responden</b>	<b>% Responden</b>
	Multigravida	17	34
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>3.</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	14	28
	Tidak bekerja	36	72
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>4.</b>	<b>Pendidikan</b>		
	Pendidikan dasar (SD-SMP)	23	46
	Pendidikan menengah (SMA)	20	40
	Pendidikan tinggi	7	14
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>5.</b>	<b>Pernah/Tidak mendapat informasi</b>		
	Pernah	16	32
	Tidak	34	68
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>6.</b>	<b>Sumber Informasi</b>		
	Bidan/Nakes	8	16
	Media massa	3	6
	TV/Elektronik	5	10
	Tidak pernah	34	68
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar ibu hamil ada pada kategori usia tidak berisiko (25-25 th) yaitu sebesar 50% dan responden pada kategori primigravida yaitu 33 orang (66%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja, yaitu sebanyak 36 orang (72%). Sebagian besar pendidikan responden yaitu pendidikan dasar (SD-SMP) sejumlah 23 orang (46%).

Berdasarkan tabel 4.2 dari 50 responden, sebagian besar tidak pernah mendapat informasi tentang hiperemesis gravidarum yaitu sejumlah 34 responden (68%). Responden yang pernah mendapatkan informasi tentang hiperemesis gravidarum hanya sejumlah 16 responden (32%), yang berarti bahwa dari 50 responden, Sebagian besar responden tidak pernah mendapat informasi tentang hiperemesis gravidarum, yaitu sejumlah 34 responden (68%).

**b. Gambaran Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hyperemesis gravidarum Di Wilayah Puskesmas Pagar Agung**

**Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Pagar Agung**

No	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	5	10
2.	Cukup	16	32
3.	Kurang	29	58
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 4.3. dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar berpengetahuan kurang, yaitu 29 orang (58%).

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Berdasarkan Pengertian, Penyebab, Tanda Gejala, Pencegahan Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020**

NO	Kategori Hiperemesis Gravidarum	Baik		Cukup		Kurang		Total	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Pengertian	7	14	21	42	22	44	50	100
2.	Penyebab	10	20	25	50	15	30	50	100
3.	Tanda dan Gejala	5	10	33	66	12	24	50	100
4.	Pencegahan	7	14	14	28	29	58	50	100

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa dari 50 Responden yang diteliti didapatkan hasil: sebagian besar responden yaitu 22 orang (44%) dari 50 orang kurang mengetahui tentang pengertian dari hyperemesis gravidarum. Dan (50%) responden cukup mengetahui tentang penyebab dari hyperemesis gravidarum. Sebanyak 33 orang responden (66%) cukup mengetahui tentang tanda dan gejala hyperemesis gravidarum, sedangkan sebagian besar responden (58%) kurang mengetahui tentang tata cara pencegahan dari hyperemesis gravidarum.

**Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hyperemesis Gravidarum Di Wilayah Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020**

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar N (%)	Salah N (%)
<b>Pengertian Soal 1-3</b>			
1.	Apakah yang dimaksud mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil.	18 (36%)	32 (64%)
2.	Bagaimana mual dan muntah yang normal pada ibu hamil Kecuali	32 (64%)	18 (36%)
3.	Berapakah batasan mual dan muntah dalam 1 hari ?	31 (62%)	19 (38%)
<b>Penyebab Soal 4-6</b>			
4.	Penyebab mual dan muntah yang berlebihan dalam kehamilan.	33 (66%)	17 (34%)
5.	Apakah dampak mual dan muntah yang berlebihan pada janin	32 (64%)	18 (36%)
6.	Apakah dampak mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil	30 (60%)	20 (40%)
<b>Tanda Gejala Soal 7-11</b>			
7.	Manakah dari pertanyaan berikut yang merupakan tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan	30 (60%)	20 (40%)
8.	Faktor faktor apa saja yang mengalami Mual Muntah yang berlebihan?	24 (48%)	26 (52%)
9.	Apakah efek atau akibat yang timbul bila terjadi mual muntah yang berlebihan ?	23 (46%)	27 (54%)
10.	Jika ibu mengalami mual dan muntah yang berlebihan pada saat ibu sedang hamil , maka gejala tersebut merupakan	27 (54%)	23 (46%)
11.	Apakah tanda-tanda ibu yang mengalami mual dan muntah berlebihan?	33 (66%)	17 (34%)

Lanjutan Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hyperemesis Gravidarum Di Wilayah Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar N (%)	Salah N (%)
<b>Pencegahan Soal 12-20</b>			
12.	Makanan apa yang bisa membantu mengurangi mual muntah yang berlebihan?	33 (66%)	17 (66%)
13.	Pencegahan terjadinya mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil dapat dilakukan dengan cara	29 (58%)	21 (42%)
14.	Manakah dari pertanyaan berikut yang merupakan tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan	20 (40%)	30 (60%)
15.	Hal apa yang anda lakukan untuk mengurangi rasa mual dan muntah?	24 (48%)	26 (52%)
16.	Bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadi mual muntah berlebihan?	31 (62%)	19 (38%)
17.	Mual muntah berlebihan pada kehamilan dapat ditangani dengan cara	31 (62%)	19 (38%)
18.	Selain karena faktor yang timbul karena kehamilan, hal apakah yang dapat mempengaruhi keadaan mual dan muntah yang berlebihan	22 (44%)	28 (56%)
19.	Contoh makanan yang dan minuman apa yang baik untuk ibu yang mengalami mual dan muntah yang berlebihan	23 (46%)	27 (54%)
20.	Jika ibu hamil berat badannya sangat turun yang disebabkan oleh mual dan muntah yang berlebihan, apakah yang harus dilakukan	32 (64%)	18 (36%)

Pada pernyataan nomor 1 berisi tentang pengertian mual dan muntah pada ibu hamil. Terdapat 3 pilihan jawaban pada item soal nomor 1. Sebagian besar ibu hamil menjawab salah yaitu 64%, responden banyak menjawab salah dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan tentang pengertian hyperemesis gravidarum sehingga kalimat pertanyaan berikut jawaban terasa asing dan belum mampu dipahami oleh ibu hamil. Pengetahuan tentang hyperemesis gravidarum dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang hyperemesis gravidarum. Dari 50 responden terdapat 34 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang hyperemesis gravidarum.

Pada pernyataan nomor 2 berisi tentang pernyataan mengenai kejadian mual dan muntah yang normal pada ibu hamil. Kejadian mual dan muntah jika sangat sering dapat mengganggu aktifitas sehari-hari ibu hamil dan mengakibatkan gangguan kesehatan. Pengetahuan tentang bagaimana mual dan muntah yang normal pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang mual dan muntah. Dari 50 responden terdapat 64% responden yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan karena kejadian mual muntah yang responden alami berakibat pada gangguan kesehatan dan mengganggu pekerjaan sehari-hari sehingga responden cukup mudah untuk menjawab pernyataan tersebut.

Pada pernyataan nomor 3 berisi tentang batasan mual dan muntah dalam waktu 24 jam dengan 3 item jawaban. Kejadian mual dan muntah pada hiperemesis gravidarum dapat terjadi lebih dari 10 kali dalam 24 jam. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 31 responden 62% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan karena jawaban >10x, pada pilihan jawaban tersebut merupakan angka tertinggi diantara yang lain sehingga responden cukup mudah untuk memprediksi.

Pada pernyataan nomor 4 berisi tentang Penyebab mual dan muntah yang berlebihan dalam kehamilan. Penyebab mual dan muntah pada responden disebabkan oleh peningkatan kadar hormon estrogen dan HCG (Hormon Chorionic Gonadotrophin) dalam serum pada ibu hamil. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 3 responden 64% yang menjawab benar. , ibu hamil menjawab benar pada pernyataan ini dimungkinkan itu merupakan jawaban yang benar menurut responden diantara pilihan jawaban yang lain karena makan terlalu banyak dan makan terlalu sedikit tidak mesti membuat responden merasa mual.

Pada pernyataan nomor 5 berisi tentang dampak mual dan muntah yang berlebihan pada janin. Dampak mual dan muntah pada janin adalah abortus, bayi berat lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, serta malformasi pada bayi baru lahir. Selain itu, kejadian pertumbuhan janin terhambat (Intrauterine Growth Retardation/IUGR) meningkat pada wanita hamil dengan hiperemesis gravidarum. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 30 responden 60% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan karena dari 3 item jawaban tampak

jawaban B merupakan jawaban yang berbeda dari jawaban A dan C. sehingga responden merasa lebih mudah untuk menjawab pertanyaan nomor 5 dengan jawaban yang benar.

Pada pernyataan nomor 6 berisi tentang dampak mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil. Dampak mual dan muntah pada ibu hamil adalah berat badan ibu menurun. Penurunan berat badan disebabkan karena ibu yang mengalami mual dan muntah cenderung merasa malas makan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 32 responden 64% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan oleh karena pengalaman responden jika seorang yang mengalami mual muntah akan merasa malas untuk makan sehingga menyebabkan berat badan ibu hamil tidak mengalami peningkatan bahkan turun.

Pada pernyataan nomor 7 berisi tentang tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan. Tanda bahaya dari mual dan muntah pada ibu hamil yang berlebihan adalah keadaan umum ibu memburuk hingga mengganggu pekerjaan sehari-hari karena terjadi dehidrasi. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 30 responden 60% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan jawaban B merupakan jawaban yang paling mudah untuk dijawab karena keadaan umum memburuk dapat mencakup keadaan ibu menjadi demam dan kaki, muka dan tangan bengkak.

Pada pernyataan nomor 8 berisi tentang Faktor faktor apa saja yang mengalami mual muntah yang berlebihan. Faktor-faktor yang mengalami mual muntah yang berlebihan adalah faktor alergi dan faktor psikologis. Ibu hamil lebih beresiko menderita hiperemesis gravidarum pada umur <20 dan >35 tahun. Secara psikologis ibu hamil belum siap menghadapi kehamilan dan menjadi orang tua. Sehingga menjadikan konflik mental yang membuat ibu tidak memperhatikan asupan nutrisi dan menyebabkan iritasi lambung sehingga terjadi mual dan muntah. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 26 responden 52% yang menjawab salah. Responden banyak menjawab salah dimungkinkan disebabkan karena jawaban A yaitu factor alergi dan psikologis merupakan kata-kata yang masih asing bagi responden dibandingkan dengan jawaban B dan C.

Pada pernyataan nomor 9 berisi tentang efek atau akibat yang timbul bila

terjadi mual muntah yang berlebihan. Efek atau akibat yang timbul bila terjadi mual dan muntah yang berlebihan adalah kekurangan cairan. Terjadi pada 0,3-3% ibu hamil, hiperemesis gravidarum berkaitan dengan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan penurunan berat badan hingga 10% berat badan sebelum hamil. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 27 responden 54% yang menjawab salah. Responden banyak menjawab salah dimungkinkan disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang jawaban yang benar yaitu kekurangan cairan.

Pada pernyataan nomor 10 berisi tentang gejala mual muntah yang dialami ibu saat sedang hamil. Gejala mual muntah yang dialami oleh ibu saat sedang hamil merupakan gejala komplikasi dalam kehamilan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 27 responden 54% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan oleh ketiga jawaban yang ada, jawaban komplikasi dalam kehamilan merupakan jawaban yang paling berkesinambungan dengan keadaan yang dialami oleh responden dibandingkan dengan jawaban penyakit lambung dan penyakit baru ibu hamil.

Pada pernyataan nomor 11 berisi tentang tanda-tanda ibu yang mengalami mual dan muntah yang berlebihan. Tanda-tanda ibu yang mengalami mual dan muntah yang berlebih adalah Lemas, tidak nafsu makan , mual muntah yang berlebihan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 33 responden 64% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan oleh jawaban C yaitu Lemas, tidak nafsu makan , mual muntah yang berlebihan, merupakan jawaban yang paling masuk akal jika seorang ibu mengalami suatu permasalahan kesehatan dibandingkan dengan jawaban B yaitu bertambah gemuk dan C yaitu nafsu makan bertambah.

Pada pernyataan nomor 12 berisi tentang makanan yang dapat mengurangi mual dan muntah berlebihan. Makanan yang dapat mengurangi mual dan muntah adalah Susu , vitamin dan buah buahan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 33 responden 66% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan oleh jawaban A lebih dominan mengarah pada makanan yang mengandung gizi dan vitamin, sedangkan jawaban B dan C lebih mengarah pada makan yang dapat menimbulkan bahaya pada kesehatan.



Pada pernyataan nomor 13 berisi tentang cara pencegahan mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil. pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil adalah memeriksa secara rutin ke petugas kesehatan/Bidan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 29 responden 58% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan oleh salah satu informasi yang didapatkan oleh ibu hamil adalah dari bidan ataupun tenaga kesehatan tempat responden tinggal. Sehingga responden lebih memilih jawaban A memeriksa ke bidan atau tenaga kesehatan dibandingkan dengan jawaban B mengurangi jumlah makanan ataupun C menambah jumlah makanan yang dimakan.

Pada pernyataan nomor 14 berisi tentang tanda bahaya mual dan muntah yang berlebihan. tanda bahaya mual dan muntah yang berlebihan adalah keadaan umum ibu memburuk. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 30 responden 60% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan oleh Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan jawaban B merupakan jawaban yang paling mudah untuk dijawab karena keadaan umum memburuk dapat mencakup keadaan ibu menjadi demam dan kaki, muka dan tangan bengkak.

Pada pernyataan nomor 15 berisi tentang tindakan yang dilakukan untuk mengurangi rasa mual. Tindakan yang dilakukan untuk mengurangi rasa mual adalah dengan minum air hangat dan beristirahat. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 26 responden 52% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan karena responden sudah banyak terpapar informasi dari TV atau media dimasa pandemic tentang kegunaan minum air hangat dan istirahat terutama untuk mengurangi rasa mual.

Pada pertanyaan nomer 16 berisi pencegahan agar tidak terjadi mual dan muntah berlebihan. pencegahan agar tidak terjadi mual dan muntah berlebihan adalah makan sedikit tapi sering, makan makanan selingan seperti roti dan biskuit, banyak minum air putih, istirahat yang cukup. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 31 responden 62% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan karena pengalaman dari orang tua terdahulu jika mengalami mual dan muntah maka akan menyarankan untuk makan sedikit tapi sering dan

fisiologinya orang yang mengalami mual dan muntah tidak akan menerima apabila langsung makan terlalu banyak.

Pada pernyataan nomor 17 berisi penanganan mual dan muntah yang berlebihan. Penanganan mual dan muntah yang berlebihan adalah dengan cara minum the lemon dan jahe. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 31 responden 62% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan karena jawaban B minum teh lemon dan jahe, merupakan minuman khas Indonesia yang sudah terkenal sehingga banyak responden yang tau tentang manfaat jahe terhadap mual dan muntah ataupun kesehatan tubuh.

Pada pernyataan nomor 18 berisi tentang faktor yang dapat mempengaruhi mual dan muntah selain faktor kehamilan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 28 responden 56% yang menjawab salah. Responden banyak menjawab salah dimungkinkan disebabkan karena kosa kata yang membingungkan bagi sebagian responden, atau kosa kata yang belum terlalu dipahami kecuali jawaban C karena ibu ngidam yang lebih terbiasa di dengar dari pada jawaban yang lain.

Pada pernyataan nomor 19 berisi tentang makanan dan minuman yang baik selama mengalami mual dan muntah yang berlebihan. makanan dan minuman yang baik selama mengalami mual dan muntah yang berlebihan adalah Roti panggang, biskuit , dan sari buah. pencegahan agar tidak terjadi mual dan muntah berlebihan adalah makan sedikit tapi sering, makan makanan selingan seperti roti dan biskuit, banyak minum air putih, istirahat yang cukup. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 27 responden 54% yang menjawab salah. Responden banyak menjawab salah dimungkinkan disebabkan karena perbedaan budaya tentang manfaat masing-masing makanan akan mempengaruhi keyakinan terhadap makan ataupun pola makan pada masyarakat tertentu.

Pada pertanyaan nomer 20 berisi tentang tindakan yang dilakukan jika berat badan ibu hamil turun. tindakan yang dilakukan jika berat badan ibu hamil turun adalah Segera periksa ke pelayanan Kesehatan / Bidan. Data menjelaskan bahwa dari 50 responden terdapat 32 responden 64% yang menjawab benar. Responden banyak menjawab benar dimungkinkan disebabkan karena salah satu informasi yang

didapatkan oleh responden adalah dari bidan ataupun pelayanan kesehatan yang ada di sekitar responden.

## **2. Pembahasan**

### **a. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Pagar Agung berpengetahuan kurang tentang *hiperemesis gravidarum* yaitu 29 orang dari total 50 responden (58%). Sedangkan usia responden bervariasi antara usia <20 tahun sampai dengan >35 tahun (masing-masing sebesar 50% untuk kategori usia berisiko dan tidak berisiko). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Semakin banyak umur atau semakin tua seseorang maka akan mempunyai kesempatan dan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Semakin bertambah usia seseorang maka akan bertambah pula pengetahuan yang dimiliki. Namun tidak serupa dengan data penelitian pada tabel 4.3, dimana pengetahuan ibu hamil paling banyak ada pada kriteria kurang. Hal ini terjadi karena kurang aktifnya responden dalam mencari wawasan yang baru dalam kehidupannya (cornales & losu, 2015).

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan paling besar adalah pendidikan tingkat dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 23 orang (46%). Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki (cornales & losu, 2015). Pendidikan yang semakin tinggi akan mempermudah ibu menerima informasi sehingga tidak akan acuh terhadap informasi kesehatan, sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun akan terbatas yang berakibat acuh terhadap pengetahuan yang ada (Wijayanti & Suwito, 2017). Selain pendidikan, pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, dalam artian sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 36 orang (72%). Ibu yang tidak bekerja

seharusnya lebih mempunyai banyak waktu dalam mendapatkan informasi dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah (Wijayanti & Suwito, 2017). Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media masa, gadget, penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau saling bertukar pikiran dan pendapat antara masyarakat tentang informasi yang diperoleh khususnya mengenai kesehatan (Wijayanti & Suwito, 2017).

Pengetahuan ibu hamil juga dapat dipengaruhi oleh informasi dan sumber informasi. Walaupun sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengetahuan responden berada pada kategori kurang. Dimungkinkan hal tersebut terjadi dikarenakan dari hasil penelitian sebagian besar ibu hamil tidak pernah mendapatkan informasi tentang *hyperemesis gravidarum* (68%). Hasil informasi yang didapatkan peneliti, ibu hamil cukup sulit untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan. Jaringan internet masih sulit, dan akses jalan menuju Kecamatan Sari Bungamas yang cukup jauh ditambah kondisi jalan yang masih tanah liat membuat pihak puskesmas cukup kesulitan jika akan melakukan penyuluhan, terlebih lagi jika pada musim hujan. Dilansir dari penjelasan bidan yang bertugas di setiap Poskesdes wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung bahwa ibu hamil trimester I masih jarang untuk melakukan pemeriksaan kehamilan apabila tidak ada keluhan sehingga menyebabkan ibu hamil trimester I belum terpapar informasi mengenai *hiperemesis gravidarum*.

Hasil penelitian di tabel 4.2 menjelaskan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak pernah mendapatkan informasi di wilayah puskesmas Pagar Agung tentang *hyperemesis gravidarum* (68%), sedangkan sebanyak 8 responden (16%) ibu mendapatkan informasi dari Bidan/Nakes, 5 responden (10%) ibu hamil mendapatkan informasi dari Tv/Elektronik dan 3 responden (6%) mendapatkan informasi dari media massa. Kemampuan dalam penyerapan informasi sangat menunjang responden dalam memperoleh informasi. Ibu harus dapat menyerap informasi yang didapat serta bermanfaat bagi dirinya, sehingga informasi yang didapat tidak akan hilang begitu saja (Wijayanti & Suwito, 2017).

## **b. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pengertian hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung**

Sebagian besar responden yaitu 22 orang (44%) dari 50 orang kurang mengetahui tentang pengertian dari hyperemesis gravidarum (tabel 4.4). Hiperemesis gravidarum adalah gejala yang wajar atau sering terdapat pada kehamilan trimester pertama. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi ada yang timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini biasanya terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terahir dan berlangsung kurang lebih 10 minggu (Wiknjosastro, 2010). Hasil pengisian kuesioner tentang pengertian hyperemesis gravidarum pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil (64%) sudah dapat menjawab dengan benar mengenai pernyataan bahwa mual muntah yang normal pada ibu hamil adalah kecuali mual dan muntah pada pagi hari dan tindak mengganggu pekerjaan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian ini belum mendapatkan informasi mengenai hyperemesis gravidarum (68%) hal itu dimungkinkan menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian besar responden kurang mengetahui tentang pengertian hyperemesis gravidarum. Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian yang cukup jauh dari puskesmas dan masih sulitnya jaringan informasi di desa tersebut menyebabkan ibu hamil masih belum mengetahui pengertian hiperemesis gravidarum ditambah lagi ibu hamil trimester I yang biasanya masih jarang untuk memeriksakan kehamilan sehingga menyebabkan ibu hamil masih belum terpapar informasi dari bidan yang bertugas di Poskesdes wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung. Pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang pengertian hyperemesis gravidarum diikuti oleh kurangnya informasi yang diperoleh tentang hal tersebut dapat mengakibatkan ibu hamil kurang mengetahui tentang definisi dari hyperemesis gravidarum.

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menyatakan bahwa ibu hamil yang berpengetahuan kurang pada aspek pengertian dari hyperemesis gravidarum rata-rata ada pada kelompok pendidikan dasar dan belum pernah terpapar tentang pengetahuan mengenai hyperemesis gravidarum yaitu 13 dari 23 orang (56%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa Pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan. Sasmita (2017) juga mengungkapkan bahwa

tingkat pendidikan yang terbatas membuat ibu hamil kesulitan dalam proses mendapatkan pengetahuan karena harus dihadapkan pada kata-kata teknis atau istilah-istilah yang tidak dipahami dan tidak pernah didengar sebelumnya oleh ibu. Banyak ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat memahami istilah hiperemesis gravidarum atau bahkan tidak pernah mendengar istilah tersebut, sehingga mereka tidak dapat mengakses informasi tentang hiperemesis gravidarum dan akhirnya menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang hiperemesis gravidarum. Bahasa juga merupakan salah satu hambatan yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih yang sedang mengadakan transfer ilmu pengetahuan. Akibatnya proses transfer ilmu pengetahuan itu tidak mencapai tujuannya.

Pengetahuan ibu mengenai definisi dari hiperemesis gravidarum yang kurang dimungkinkan juga dipengaruhi oleh pengalaman ibu selama masa kehamilannya. Ibu yang merupakan multigravida akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dari ibu hamil primigravida. Dari hasil penelitian ini, sebagian besar responden pada penelitian ini adalah primigravida yaitu sebanyak 33 orang (66%). Lestari (2015) mengatakan pengalaman merupakan sesuatu yang dilakukan dan dialami oleh seseorang sehingga akan menambah pengetahuan. Hal itu sesuai dengan teori bahwa pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi oleh graviditas (Notoatmodjo, 2010).

Dengan melihat fakta yang ada pada data usia ibu hamil, diketahui bahwa usia ibu hamil tersebar merata antara <20 tahun sampai dengan > 35 th (masing-masing 50%). Usia yang semakin matang akan membuat ibu semakin banyak kemauan untuk belajar. Semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Sebaliknya pada ibu hamil usia muda mereka cenderung tidak tanggap dan kurang menyadari pentingnya mengenali hiperemesis gravidarum untuk ibu seumur mereka. Padahal, ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko tinggi untuk mengalami hiperemesis gravidarum dan komplikasi kehamilan (Manuaba, 2008).

**c. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang penyebab hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung**

Sebagian besar responden pada tabel 4.4 cukup mengetahui tentang penyebab dari hyperemesis gravidarum (50%). Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi tentang penyebab hyperemesis gravidarum, dari 50 responden sebagian besar yaitu 33 orang (66%) menjawab benar soal nomor 1 yaitu tentang penyebab mual dan muntah yang berlebihan dalam kehamilan adalah peningkatan kadar hormon pada ibu hamil.

Sebagian besar responden yang pernah terpapar informasi mengenai hyperemesis gravidarum (16%) ternyata cukup mengetahui tentang penyebab hyperemesis gravidarum. Dimungkinkan kedua hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor karakteristik responden yang lain. Menurut Wawan (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan dan usia. Faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan sosial budaya.

Pengetahuan ibu hamil tentang penyebab hyperemesis gravidarum dalam kategori cukup kemungkinan dipengaruhi oleh Pendidikan ibu yang ada pada tingkat menengah dan tinggi (SMA dan PT) sebanyak 27 orang (54%) dan pekerjaan ibu yang sebagian besar tidak bekerja atau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu yang berpendidikan dan tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak dalam memperoleh informasi kesehatan baik dari media elektronik, media cetak ataupun dari tenaga kesehatan. Selain itu dengan banyak waktu luang yang ibu miliki sehingga ibu dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pengetahuan seperti kegiatan penyuluhan.

**d. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda dan gejala hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung**

Sebanyak 33 orang responden (66%) cukup mengetahui tentang tanda dan gejala hyperemesis gravidarum (tabel 4.4). Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi tentang tanda gejala hyperemesis gravidarum, dari 50 responden sebagian besar yaitu 33 orang (66%) menjawab benar soal nomor 5 yaitu tanda-tanda ibu yang mengalami mual dan muntah berlebihan yaitu lemas dan tidak nafsu makan.

Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu yang sebagian berpendidikan menengah dan tinggi yaitu 27 responden (54%). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan semakin mudah menerima informasi. Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa sebagian besar ibu hamil sudah mengikuti kelas ibu hamil yang dilakukan oleh petugas puskesmas pagar agung setiap 1 bulan sekali di setiap kecamatan wilayah kerja puskesmas pagar agung. Pengetahuan ibu yang cukup juga dapat ditunjang oleh pengalaman. Ibu yang pernah mengalami hiperemesis gravidarum pasti akan mengetahui bagaimana tanda dan gejala dari mual dan muntah itu sendiri.

Berdasarkan tabel 4.2 8 dari 50 responden berusia >35 tahun, yang termasuk dalam kehamilan berisiko. Hamil pada usia tersebut memungkinkan untuk timbul kekhawatiran dengan kehamilannya dan akan memicu ibu untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tanda dan gejala dari hiperemesis gravidarum. Faktor usia sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya hiperemesis gravidarum.

Hasil penelitian menyatakan bahwa diantara 5 orang ibu hamil yang berpengetahuan baik adalah ibu dengan status primigravida (1), multigravida (4), sedangkan yang berpengetahuan kurang terbanyak pada kategori primigravida, sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang termasuk dalam kategori primigravida mempunyai perasaan dan pengalaman baru baginya dalam kehamilan khususnya dalam mengenali tanda bahaya pada hiperemesis gravidarum oleh karena itu mereka masih sangat minim memperoleh informasi, khususnya informasi tentang emesis gravidarum. Keadaan seperti ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Saifuddin (2011) yang menyatakan bahwa kehamilan, persalinan dan memiliki anak adalah perasaan dan pengalaman baru bagi ibu primigravida, sehingga informasi tentang emesis gravidarum yang mereka peroleh masih sangat minim.



**e. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung**

Hasil dari tabel 4.4 sebagian besar responden (58%) kurang mengetahui tentang tata cara pencegahan dari hyperemesis gravidarum. Terdapat 9 soal dalam kuesioner yang berisi tentang pencegahan hyperemesis gravidarum. Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi tentang pencegahan hyperemesis gravidarum, dari 50 responden sebagian besar yaitu 33 orang (66%) menjawab benar soal nomor 1 tentang makanan yang bisa membantu mengurangi mual muntah yang berlebihan yaitu susu, vitamin dan buah-buahan. Sedangkan soal yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah item soal nomor 3 yaitu tentang tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan. 30 orang (60%) dari 50 responden menjawab salah pada item soal tersebut.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa umur ibu hamil berkisar antara <20 tahun sampai dengan >35 tahun, dimana responden yang berusia lebih tua, berpendidikan menengah dan tinggi mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik pada pencegahan hyperemesis gravidarum. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor pendukung tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam proses berpikir, bekerja maupun menyerap informasi (Notoatmojo, 2010).

Berdasar hasil penelitian juga didapatkan data bahwa pada beberapa ibu dengan usia <20 tahun sampai >35 tahun masih ada yang belum cukup mengetahui tentang pencegahan hyperemesis gravidarum. Hal ini juga dapat terjadi karena kurang aktifnya responden dalam mencari wawasan yang baru dalam kehidupannya (cornales & losu, 2015). Kedewasaan dan kreatifitas juga tergantung pada minat dan kemampuan individu masing-masing, sehingga pada usia tersebut masih ada yang berpengetahuan yang kurang tentang pencegahan hyperemesis gravidarum. Sebagian responden belum dapat memahami pentingnya mengetahui tentang hiperemesis gravidarum.

Pengetahuan tentang pencegahan hyperemesis gravidarum yang kurang juga terdapat pada karakteristik ibu yang mempunyai Pendidikan menengah (SMA) dan pendidikan tinggi, serta belum pernah mendapatkan informasi mengenai hyperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indramukti (2013)

yang mengatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu mau menyerap dan menerima informasi, karena tingkat pendidikan saja tidak cukup tanpa disertai pengetahuan dan sikap yang bisa mempengaruhi tindakan, dimana pendidikan formal merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat berhubungan langsung dengan perilaku kesehatan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan merupakan sebuah usaha pembelajaran masyarakat agar dapat melakukan tindakan-tindakan praktik untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatannya. Menurut Hardiana (2019) resiko terjadinya hiperemesis gravidarum 2 kali lebih besar pada usia <20 tahun dibandingkan dengan usia 20-35 tahun sehingga para ibu seharusnya dapat menggali info lebih dalam lagi mengenai pencegahan dari hyperemesis gravidarum.

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup, serta perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dapat juga diperoleh pada pendidikan non formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula pengetahuan ibu. Hal ini dapat disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mendorong ibu untuk berpikiran maju dan mencoba hal- hal baru. Sikap yang demikian ini akan mendorong ibu untuk selalu mencoba mencari tahu ilmu baru. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menafsirkan informasi sehingga menciptakan suatu hal yang baik, sebaliknya Pendidikan yang kurang akan menghambat penafsiran informasi seseorang terhadap obyek-obyek baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2010).

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Pertanyaan pada kuisioner cukup sulit pahami dan banyak pertanyaan yang tidak sesuai jawabannya karena hasil adopsi dari artikel penelitian terdahulu.